

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Keraf (1993:1), “Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia”. Oleh karena itu, bahasa dapat berkembang dari waktu ke waktu.

Dewasa ini, bahasa yang digunakan dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya bahasa ibu saja, tetapi bahasa yang digunakan saat ini sangat beranekaragam, seperti bahasa Inggris, Jepang, Korea, dan sebagainya. Hal ini karena bahasa telah menjadi suatu alat yang primer bagi masyarakat agar dapat berkomunikasi dengan banyak orang, seperti berkomunikasi dengan orang asing.

Salah satu bahasa asing yang saat ini banyak dipelajari adalah bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik, yang artinya mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, karena ketika mempelajari bahasa Jepang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menarik, seperti pada segi kebudayaan dan kebahasaannya. Dilihat dari segi kebahasaannya, dalam mempelajari bahasa Jepang terdapat beberapa karakteristik, seperti pada jenis huruf yang digunakan, sistem pembentukan kata, sistem pengucapan, ragam bahasa, makna yang dihasilkannya, dan lain-lain.

Pada saat mempelajari suatu bahasa, pembelajar asing seringkali mengalami kesalahpahaman terutama dalam hal pemahaman makna dalam suatu kalimat.

Salah satu yang menyebabkan kesalahpahaman tersebut terletak pada penggunaan bahasa yang kurang dipahami dengan baik makna dari kalimat tersebut, yaitu kata.

Menurut Chaer (2012:219), kata merupakan satuan terkecil yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Sementara itu, menurut Keraf (1994:21) kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (fonologis atau morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa 'kata' merupakan satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu hubungannya dengan unsur-unsur sintaksis yang lebih besar, seperti frase, klausa, dan kalimat, serta mempunyai susunan fonologis atau morfologis yang stabil dan tidak berubah, dan mempunyai susunan fonem yang urutannya tetap. Selain itu, kata juga mengandung makna untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Kata juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Istilah lain yang biasa digunakan untuk klasifikasi kata adalah penggolongan kata atau penjenisan kata. Dalam bahasa Inggris, istilah penggolongan kata disebut dengan *part of speech*, sementara dalam bahasa Jepang penggolongan kata atau kelas kata disebut dengan 品詞 *hinshi*. Menurut Tomita (1991:2) 品詞 *hinshi* atau kelas kata dibagi menjadi sepuluh, yaitu kata benda 名詞 *meishi*, kata kerja 動詞 *doushi*, kata sifat-i 形容詞 *keiyoushi*, kata sifat-na 形容動詞 *keiyoudoushi*, kata keterangan 福詞 *fukushi*, kata petunjuk (konjugasi) 連体詞 *rentaishi*, kata sambung 接続詞 *setsuzokushi*, kata seru (interjeksi) 感動詞 *kandoushi*, kata kerja bantu 助動詞 *jodoushi*, dan kata bantu (partikel) 助詞 *joshi*.

Dalam setiap bahasa terdapat kelas kata yang dapat menunjukkan suatu aktivitas atau perbuatan, yaitu yang disebut dengan kata kerja 動詞 *doushi*. Chaer (2012:166-167) mengungkapkan bahwa kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Tomita (1991:8), yaitu sebagai berikut :

‘私たちの周りにあるものの「動き、変化」や「状況」などを表す単語を動詞といます。’

‘Watashitachi no mawari ni aru mono no (ugoki, henka) ya (joukyou) nado wo arawasu tango wo doushi to iimasu.’

‘Kata kerja yang menunjukkan atau melambangkan ‘keadaan’, ‘gerak dan perubahan’ dari benda yang ada disekitar kita disebut dengan *doushi* (kata kerja).’

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa kata kerja merupakan suatu kata yang menunjukkan suatu tindakan, keadaan, gerak atau perubahan yang terjadi dari benda di sekitarnya. Contoh kata kerja dalam bahasa Indonesia seperti pada kata makan, minum, lari, dan sebagainya. Sementara itu, contoh kata kerja dalam bahasa Jepang seperti pada kata 行く *iku* yang memiliki makna ‘pergi’, 寝る *neru* yang memiliki makna ‘tidur’, 会う *au* yang mempunyai makna ‘bertemu’. Contoh-contoh tersebut merupakan suatu aktivitas yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kata dapat digabungkan dengan kata lain, sehingga gabungan kata-kata tersebut akan menjadi sebuah kalimat. Dalam hal ini bidang ilmu linguistik yang menelaah tentang kalimat adalah sintaksis. Sementara itu, untuk mengkaji sebuah makna dalam kalimat diperlukan adanya ilmu yang mempelajari tentang makna tersebut yaitu semantik.

Semantik merupakan bidang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik mencakup makna kata, frase, klausa, dan kalimat. Selain itu, dalam semantik juga ada yang disebut dengan relasi makna, relasi makna ini biasanya membahas tentang masalah-masalah yang disebut sinonim, antonim, homonimi, hiponimi, ambiguiti, redundansi, dan polisemi. Dari semua relasi makna tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah relasi makna tentang polisemi.

Polisemi adalah sebuah kata yang memiliki banyak makna. Dalam bahasa Jepang, polisemi disebut dengan 多義語 *tagigo*, seperti yang diungkapkan oleh Yamaguchi (1998:922) dalam *Kokugo Jiten* polisemi adalah:

“多義語は一つの単語に多くの意味があること”
“*Tagigo wa hitotsu no tango ni ooku no imi ga aru koto*”
“Polisemi adalah satu kata yang mempunyai banyak makna”

Dalam bahasa Indonesia kata yang memiliki makna polisemi sangat banyak, contohnya seperti kata ‘kepala’ yang memiliki makna lebih dari satu. Perhatikan contoh berikut :

1. **Kepalanya** luka terkena pecahan kaca.
2. **Kepala** kantor itu bukan paman saya.
3. **Kepala** surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.
4. **Kepala** jarum itu terbuat dari plastik.
5. Yang duduk di **kepala** meja itu tentu orang penting.

(Chaer, 2012:301-302)

Dari kelima contoh di atas, dalam setiap kalimatnya terdapat kata **kepala**. Akan tetapi makna yang ditimbulkan tidaklah sama satu sama lain. Dalam kalimat (1) kata **kepala** tersebut memiliki makna bagian anggota tubuh manusia, kalimat (2) kata **kepala** yang memiliki makna ketua atau pemimpin, karena dari kepala (otak) muncul perintah untuk semua tindakan manusia, kalimat (3) kata **kepala** yang memiliki makna sesuatu yang berada di sebelah atas, kalimat (4) adalah kata

kepala yang memiliki makna sesuatu yang berbentuk bulat, dan pada kalimat (5) kata **kepala** yang memiliki makna sesuatu atau bagian yang terutama.

Penggunaan kata yang berpolisemi tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia saja, akan tetapi polisemi juga terdapat dalam bahasa Jepang. Salah satunya yaitu pada kata kerja つける *tsukeru*. Dalam penggunaannya, verba つける *tsukeru* ini memiliki banyak makna. Menurut Matsuura (1994:1114-1115) verba つける *tsukeru* memiliki makna memasang, memoles/mengoleskan, memakai, menghidupkan, menempelkan, dan memberi. Perhatikan contoh kalimat berikut yang menggunakan verba つける *tsukeru*.

6. すみませんが、ちょっとエアコンをつけてください。
'*Sumimasen ga, chotto eakon wo tsukete kudasai*'
'Permisi, tolong nyalakan ac-nya'
(MNN 1, 2002:117)
7. 高橋さんは今でも毎晩、日記をつけている。
'*Takahashi san wa ima demo maiban, nikki wo tsuketeiru*'
'Tuan Takahashi sampai sekarang setiap malam selalu mengisi buku harian'
(Kano, 1993:79)

Dari kedua contoh kalimat di atas, dapat dipahami bahwa verba つける *tsukeru* memiliki makna yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat berdasarkan objek yang terdapat pada kalimat tersebut. Pada kalimat (6) verba つける *tsukeru* memiliki makna 'menghidupkan/menyalakan', karena objek yang terdapat pada kalimat (6) tersebut adalah エアコン *eakon* yang memiliki makna 'ac'. Jadi pada contoh di atas verba つける *tsukeru* ini memiliki makna menyalakan atau menghidupkan yang digunakan untuk menyalakan ac yang bertujuan untuk menyejukkan ruangan. Pada kalimat (7) makna dari verba つける *tsukeru*, yaitu 'mengisi', karena dalam struktur kalimat tersebut verba つける *tsukeru*

menerangkan objek di depannya yaitu 日記 *nikki* yang bermakna ‘buku harian’. Jadi dalam kalimat (7), 日記をつけている *nikki o tsuketeiru* memiliki makna mengisi (menulis) buku harian.

Selain itu, makna dari verba つける *tsukeru* tidak hanya dapat dipahami secara gramatikal saja, akan tetapi dapat dipahami secara idiomatik. Makna idiom atau idiomatik menurut Chaer (2012:310) adalah “satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikalnya”. Berikut adalah contoh verba つける *tsukeru* yang memiliki makna idiomatik:

8. はい、このへんはいつも自動車やバイクでいっぱいですから、
気をつけて歩いてください。
'*Hai, kono hen wa itsumo jidousha ya baiku de ippai desu kara, ki wo tsukete aruite kudasai*'.
'Ya, di sekitar ini banyak sekali mobil dan sepeda motor yang lewat, oleh karena itu hati-hatilah berjalan'.
(Yoshida, 1973:102)

Dari contoh di atas, dapat dipahami bahwa pada kalimat (8) verba つける *tsukeru* memiliki makna berhati-hati (idiomatik). Pada kalimat tersebut objek yang menempel pada verba つける *tsukeru* adalah 気 *ki* yang memiliki makna ‘perasaan’, sedangkan verba つける *tsukeru* sendiri memiliki makna ‘menggunakan/memakai’. Dengan kata lain, makna verba つける *tsukeru* pada kalimat (8) ini termasuk ke dalam makna idiomatik, karena gabungan dari makna 気 *ki* dan つける *tsukeru* menghasilkan suatu makna yang baru yaitu ‘berhati-hati’ contohnya digunakan ketika seseorang akan berpisah / pulang ke rumah atau ketika akan pergi dengan jarak yang cukup jauh. Seperti pada contoh kalimat (8)

ini yang menunjukkan makna berhati-hati pada saat berjalan atau ketika akan menyebrang jalan.

Oleh karena makna yang dimiliki verba つける *tsukeru* berbeda-beda, hal ini dapat menimbulkan kesalahan ketika pembelajar bahasa Jepang sedang atau akan menerjemahkan atau membuat kalimat bahasa Jepang yang di dalamnya terdapat verba つける *tsukeru*. Oleh karena itu, supaya dapat menggunakan verba つける *tsukeru* dengan tepat diperlukan pula pemahaman mengenai verba つける *tsukeru* tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, karena penggunaan verba つける *tsukeru* yang memiliki makna lebih dari satu, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya lebih dalam lagi yang akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul penelitian “**Analisis Makna Verba つける *Tsukeru* sebagai Polisemi dalam Kalimat Bahasa Jepang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu:

1. Polisemi apa saja yang terdapat pada verba つける *tsukeru* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa saja makna polisemi yang terdapat pada verba つける *tsukeru* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan polisemi yang terdapat pada verba つける *tsukeru* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna polisemi yang terdapat pada verba つける *tsukeru* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sementara penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2003:24).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Subana dan Sudrajat (2001:26) yang mengatakan bahwa “metode deskriptif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variable, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menyajikannya apa adanya”. Kemudian, metode deskriptif menurut Suryabrata (1983:76) adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas, dapat dipahami bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, mengungkap fakta-fakta, keadaan, fenomena mengenai situasi-situasi atau kejadian yang terjadi saat ini dan menyajikannya apa adanya.

Melalui metode ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana penggunaan verba つける *tsukeru* yang menunjukkan makna lebih dari satu berdasarkan fakta-fakta yang ada. Selain itu, metode deskriptif ini juga dianggap tepat untuk melakukan pendekatan terhadap masalah yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini, karena sesuai dengan tujuan dari metode itu sendiri yaitu mendeskripsikan mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam penelitian.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik studi kepustakaan. Menurut Manurung (2009:68), studi kepustakaan adalah bahan penulisan diperoleh dengan cara membaca secara kritis semua bahan atau informasi yang diperlukan. Membaca secara kritis artinya dapat memilih, menimbang, menolak, mengomentari, mengkritik, dan menyusun kembali bahan-bahan yang ada ke dalam suatu tulisan atau argumen yang dapat meyakinkan pembaca.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan/data dari beberapa sumber buku atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini. Berikut adalah langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam melakukan penelitian ini:

1. Menentukan tema dan judul penelitian
2. Mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian

3. Menganalisis data berdasarkan makna yang dihasilkan dari penggunaan verba つける *tsukeru* tersebut
4. Mencatat hasil penelitian dan menyimpulkannya

1.4.3 Sumber Data dan Objek Data

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya sumber data sebagai bahan untuk menganalisisnya. Oleh karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik studi pustaka atau teknik catat, maka sumber data dalam penelitian ini akan diambil dari beberapa sumber yang relevan, seperti berikut ini:

1. Buku pelajaran bahasa Jepang
2. Koran dan majalah bahasa Jepang
3. Novel
4. Internet

Beberapa sumber data di atas dipilih dalam penelitian ini karena dirasa cukup untuk memenuhi data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Selain itu, sumber data tersebut juga cukup mudah untuk diperoleh. Kemudian, objek data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat-kalimat bahasa Jepang yang di dalamnya terdapat verba つける *tsukeru* pada sumber data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

1.4.4 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan langkah analisis sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan makna polisemi verba つける *tsukeru*

2. Menerjemahkan setiap kalimat yang mengandung verba つける *tsukeru* dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam verba つける *tsukeru*

1.5 Organisasi Penulisan

Ada pun penelitian “Analisis Makna Verba つける *Tsukeru* Sebagai Polisemi dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis dan Semantik)” ini disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terbagi menjadi lima subbab, yaitu subbab pertama memaparkan tentang latar belakang masalah, subbab kedua berisi tentang rumusan masalah, subbab ketiga berisi tentang tujuan penelitian, subbab keempat menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian, dan subbab kelima berisi tentang organisasi penulisan yang memberikan gambaran struktur dari keseluruhan penelitian. Selanjutnya, Bab II berisi kajian teori yang mencakup teori-teori linguistik umum, diantaranya adalah teori tentang sintaksis dan semantik. Kemudian, Bab III mendeskripsikan tentang analisis polisemi yang terdapat pada verba *tsukeru* dan makna apa saja yang terdapat dalam verba *tsukeru* berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, novel, majalah, koran, dan sumber data lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Bagian terakhir, Bab IV berisikan kesimpulan secara singkat yang akan menjelaskan kembali berdasarkan hasil analisis.

Organisasi penulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini dan membahas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Dengan demikian, pembaca akan dapat memahami isi dari penelitian ini melalui organisasi penulisan.